

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Terapi penyakit tuberkulosis masih banyak ditemukan ketidakberhasilan dalam penggunaan obat di Indonesia, hal ini disebabkan karena ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat secara rutin sehingga dapat menyebabkan resistensi kuman tuberkulosis terhadap obat-obat antituberkulosis dan kegagalan terapi (Puspitasari, 2011).

Penyakit tuberkulosis atau biasa dikenal dengan sebutan TBC merupakan salah satu penyakit infeksi. Penyakit TBC merupakan salah satu infeksi yang disebabkan oleh bakteri tahan asam atau *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat bertahan dalam tubuh manusia selama bertahun-tahun. Penyakit ini dapat ditularkan melalui droplet yang mengandung basil tersebut (*airborne disease*) yang bergantung pada beberapa banyak teberkel yang diinhalasi dan pertahanan tubuh dari individu yang terinfeksi (resistensi penjamu) (Anonim, 2008). Penyakit ini banyak menyerang orang yang memiliki kekebalan tubuh yang lemah. Orang yang lanjut usia yang pada masa kanak-kanaknya pernah terserang penyakit tuberkulosis dan mereka yang hasil HIV-nya positif menjadi sasaran utama tuberkulosis (Wijayakusumah, 1997) Sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2009).

Tingginya angka kejadian tuberkulosis di dunia disebabkan antara lain ketidakpatuhan terhadap program pengobatan maupun pengobatan yang tidak adekuat (Aditama, 2002). Sejak tahun 1995, WHO (World Health Organization) mengembangkan strategi penanggulangan tuberkulosis yang dikenal sebagai strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) (Tabrani, 2007). Fokus utama DOTS ialah penemuan dan penyembuhan pasien. Strategi ini akan memutuskan penularan tuberkulosis dan dengan demikian menurunkan kejadian tuberkulosis di masyarakat (Depkes RI, 2007). Salah satu dari komponen DOTS ialah pengobatan dengan paduan obat antituberkulosis (OAT) jangka pendek dengan pengawasan langsung Pengawas Menelan Obat (PMO) (Depkes RI, 2005)

Di Indonesia penyakit TB merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Pada tahun 1995, diperkirakan setiap tahun terjadi sekitar 9 juta penderita baru TB dengan kematian 3 juta orang. Sekitar 95 % penderita TB berada di negara berkembang, dimana 75% dari angka tersebut adalah kelompok usia produktif (15 – 50 tahun), dengan kematian mencapai 25% (Depkes RI, 2007). Menurut Global Tuberculosis Control tahun 2011 jumlah pasien tuberkulosis di Indonesia merupakan ke-4 terbanyak di dunia setelah India, Cina dan Afrika Selatan (Siagian, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hayati (2011), tentang evaluasi kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru tahun 2010-2011 di Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Depok. Bahwa terdapat 43% responden yang patuh terhadap pengobatan tuberkulosis paru. Ada hubungan antara jarak dan peran keluarga/ pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan berobat penderita TB paru, tetapi tidak ada hubungan antara faktor sosiodemografis (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah pendapatan keluarga per bulan), pengetahuan, efek samping obat, riwayat penyakit lain, ketersediaan transportasi dan peran petugas tuberkulosis di puskesmas dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Depok. Studi menunjukkan tingginya angka ketidakpatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru. Oleh karena itu, peran keluarga/ PMO dalam mengawasi pengobatan perlu ditingkatkan sehingga penyebaran penyakit dan meluasnya resistensi bakteri dapat dicegah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nufita (2012), tentang Evaluasi kepatuhan penggunaan obat pada pasien Tuberkulosis rawat jalan di balai besar kesehatan Paru masyarakat “x” 2012. Mengemukakan bahwa hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penggunaan obat pada pasien tuberkulosis di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat “X” mayoritas patuh dengan presentasi 94,4% hal ini pasien dinyatakan patuh dalam menjalani pengobatan baik yang berada pada fase pengobatan intensif maupun lanjutan. Menurut penelitian Biadlegne dkk (2012), tentang Studi Kepatuhan dan penggunaan obat anti tuberkulosis dan

kepatuhan pada pasien tuberkulosis paru Di Rumah Sakit Etiopia. Menunjukkan bahwa golongan obat anti tuberkulosis yang paling banyak digunakan dalam pengobatan pasien TB di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Etiopia yaitu isoniazid, rifampisin, pirazinamid, etambutol, untuk pasien TB paru kategori 1 mendapatkan HRZE (300/450/500/500) yang masuk dalam tahapan intensif, dan HR ( 450/450) atau (600/600) untuk pasien yang masuk dalam tahapan sisipan. dan pasien TB paru kategori 2 mendapatkan HRE (600/600/1600) yang masuk dalam tahapan lanjutan. Dan untuk kepatuhan pasien Tuberkulosis paru tinggi karena berada di kuadran 4 (motivasi tinggi dan pengetahuan tinggi) sebanyak 67 pasien (67%), dan juga terdapat 86 pasien (86%) dan 38 pasien (38%) yang tepat pasien dan tepat obat. Dan untuk hubungan kepatuhan dengan penggunaan OAT dilihat dari tahapan yang dijalani oleh pasien, pasien yang masuk dalam tahapan intensif lebih patuh dibandingkan pasien yang masuk dalam tahapan sisipan atau lanjutan.

Sesuai observasi awal bahwa sejak tahun 2015 bulan Januari sampai dengan bulan Agustus terdapat 50 pasien yang menderita penyakit tuberkulosis dan menjalani rawat jalan di Puskesmas Bongomeme.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “studi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkolosis rawat jalan di Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana kepatuhan minum obat pada pasien tuberkolosis rawat jalan di Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo ?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien tuberkolosis rawat jalan di Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan tentang penyakit Tuberkolosis sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian lapangan mengenai perilaku kepatuhan obat pada pasien tuberkolosis

### **1.4.2 Bagi penyelenggara Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasi, dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan obat pada pasien tuberkolosis sehingga angka kesehatan, penularan dan kematian dapat menurun, dan diharapkan derajat kesehatan masyarakat dapat semakin meningkat.